

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, pengembangan pembangunan semakin maju dalam berbagai bidang, di antaranya pembangunan di bidang pendidikan. Pendidikan, sebagaimana diketahui, sangat memegang peranan penting bagi kalangan masyarakat, baik masyarakat kota, desa, maupun pelosok pedesaan. Pendidikan merupakan sarana pembangunan masyarakat Indonesia yang pelaksanaannya diarahkan untuk mewujudkan cita-cita nasional, yaitu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Hal tersebut secara terperinci tertuang dalam UU No. 2 Tahun 1985 tentang Tujuan Pendidikan. Berdasarkan isi di dalamnya, tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, memiliki budi pekerti luhur, mandiri, kepribadian yang mantap, dan bertanggung jawab terhadap bangsa. Sementara itu, dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Ramadhani, 2020).

Dari uraian di atas, disimpulkan bawa pendidikan tidak lain adalah membentuk pribadi seseorang menjadi manusia yang memiliki potensi untuk berperilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Akan tetapi, saat ini jalannya pendidikan sedikit terhambat karena mewabahnya penyakit baru yang diawali oleh kasus pneumonia misterius di Wuhan, Provinsi Hubei pada Desember 2019. Penyakit yang dimaksud bernama COVID-19.

Awalnya, penyakit ini dinamakan sebagai 2019 *Novel Coronavirus* (2019-nCoV) untuk sementara waktu. Setelah itu, pada 11 Februari 2020, WHO mengumumkan nama baru, yaitu *Coronavirus Disease* (COVID-19). Penyakit ini disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2). Virus SARS-CoV-2 telah menyebar secara luas di China dan lebih dari 190 negara dan teritori lainnya. Penyakit tersebut dapat ditularkan dari manusia ke manusia. Pada 12 Maret 2020, WHO mengumumkan COVID-19 sebagai pandemik (Susilo dkk., 2020).

Dilansir oleh KOMPAS.com (2020), terhitung sejak pasien pertama terinfeksi virus COVID-19 diumumkan pada 2 Maret 2020 hingga 8 Agustus 2020, total keseluruhan kasus COVID-19 di Indonesia mencapai 123.503 orang. Sejak COVID-19 mewabah di Indonesia, perekonomian Indonesia menjadi tidak stabil, bahkan menurun. Banyak orang yang kehilangan pekerjaan dan mata pencahariannya.

Sejalan dengan munculnya pandemi COVID-19 rupanya tidak hanya berdampak pada perekonomian Indonesia, tetapi juga pendidikannya. Ada banyak sekali kampus dan sekolah di berbagai daerah yang memilih *lockdown*, terutama

sejak awal mewabah, yaitu bulan Maret 2020 hingga pertengahan tahun 2020. *Lockdown* itu sendiri adalah keadaan di mana akses ditutup baik dari dalam maupun luar.

Lockdown menjadi sebuah protokol darurat yang ditetapkan oleh otoritas pemerintah, biasanya akan diikuti dengan larangan mengadakan pertemuan yang melibatkan banyak orang, penutupan sekolah dan universitas, hingga tempat-tempat umum. Usaha ini sengaja dilakukan untuk mencegah penularan virus *corona* pada masyarakat di luar wilayah *lockdown*. Peserta didik tidak diperkenankan untuk datang ke sekolah dan universitas apabila tidak memiliki kepentingan yang mendesak. Akan tetapi, *lockdown* ini hanya bersifat temporer, yang artinya bisa dicabut sewaktu-waktu jika kondisi dianggap sudah mulai membaik (Alfari, 2020).

Pandemi virus COVID-19 berdampak besar bagi pendidikan, terutama dalam hal pembelajaran. Pembelajaran menjadi terhambat dan terpaksa dihentikan sejenak saat sekolah dan universitas berstatus *lockdown*. Adapun dampak paling kontras adalah mulai diterapkannya metode pembelajaran *online* atau daring (dalam jaringan) sebagai alternatif belajar tanpa harus melakukan pertemuan yang melibatkan banyak orang di dalam kelas.

Awalnya, yang menerapkan metode ini adalah universitas-universitas yang ada di Indonesia. Seiring berjalannya waktu, sekolah-sekolah pun mulai menerapkan metode pembelajaran daring. Plt. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Ir. Nizam, M.Sc., D.I.C., Ph.D. menyebutkan, pengembangan pembelajaran daring sebenarnya bukan hal baru

bagi Indonesia. Ia menambahkan bahwa sejarah pembelajaran daring sudah dimulai sekitar tahun 1980 di tanah air (Putra, 2020).

Salah satu sekolah yang melaksanakan metode pembelajaran daring adalah SMP Negeri 1 Tapa, yaitu sejak masa pandemi COVID-19 dimulai. Akan tetapi, tidak hanya itu saja. Selain pembelajaran daring, metode pembelajaran yang mulai diterapkan oleh SMP Negeri 1 Tapa sebagai dampak dari pandemi COVID-19 adalah metode pembelajaran luring. Pembelajaran luring adalah pembelajaran secara tatap muka dan bertemu langsung antara guru dan siswa. Namun, pembelajaran ini tidak berlangsung di dalam kelas, melainkan di tempat lain dengan jumlah siswa lebih sedikit. Harapannya, dengan adanya metode luring dan daring ini, pembelajaran tetap terlaksana sebagaimana mestinya meski dari jarak jauh dan tidak harus berkumpul di dalam kelas. Komunikasi antara guru dan siswa pun tetap terlaksana dengan baik.

Pada kenyataannya, terkadang guru masih sulit untuk menjangkau siswanya. Beberapa faktor penghambatnya di antaranya adalah: (1) siswa kesulitan untuk mendapat jaringan internet, terutama siswa yang tinggal di pelosok pedesaan; (2) mahalnya kuota internet; (3) banyak keluhan dari orang tua siswa, dan lain-lain. Dalam kegiatan pembelajarannya, guru tidak lupa untuk selalu memberikan motivasi pada siswa agar terdorong untuk aktif menerima pembelajaran sehingga faktor-faktor penghambat dapat diatasi. Salah satunya adalah dengan menerapkan sistem pemberian *reward* dan *punishment*.

Pemberian *reward* dan *punishment* dapat disampaikan baik secara langsung (lisan) maupun tidak langsung (tertulis). Dengan mengumumkan adanya penambahan nilai bagi siswa yang rajin mengerjakan tugas dan pengurangan nilai bagi siswa yang malas mengerjakan tugas adalah contoh *reward* dan *punishment* yang bisa dilakukan. Tidak bisa dipungkiri bahwa siswa menyukai nilai tambahan dan membenci pengurangan nilai. Guru memperlihatkan ekspresi muka senang ketika siswa aktif saat proses pembelajaran atau ekspresi muka masam (marah) ketika siswa ribut dan kurang perhatian pun bisa menjadi contoh kecil dari *reward* dan *punishment* yang bisa diterapkan selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dapat memotivasi siswa untuk bisa berperilaku baik. *Reward* dan *punishment* dapat menjadi strategi dan alat pendidik guru-guru di SMP Negeri 1 Tapa pada masa pembelajaran melalui metode luring dan daring di masa pandemi COVID-19.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Penerapan *Reward* dan *Punishment* pada Siswa dalam Meningkatkan Minat Belajar Luring dan Daring (Studi pada SMP Negeri 1 Tapa di Masa Pandemi COVID-19)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: *“Bagaimana Penerapan Reward dan Punishment pada Siswa SMP Negeri 1 Tapa sebagai Motivasi dalam Meningkatkan Minat Belajar Luring dan Daring di Masa Pandemi COVID-19?”*

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan *reward* dan *punishment* pada siswa SMP Negeri 1 Tapa sebagai motivasi dalam meningkatkan minat belajar luring dan daring di masa pandemi COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Kriyantono (2014) menjelaskan, manfaat penelitian adalah sesuatu yang diharapkan dapat tercapai melalui penelitian yang dilakukan. Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara teoretis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangsih keilmuan, khususnya untuk program studi Ilmu Komunikasi. Selain itu, diharapkan penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis, diharapkan bisa menjadi masukan kepada pihak SMP Negeri 1 Tapa untuk menerapkan sistem *reward* dan *punishment* pada siswa dalam pembelajaran secara luring dan daring jika belum ada, serta meningkatkan penerapannya jika sudah ada. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan rujukan untuk sekolah lain untuk menerapkan pemberian *reward* dan *punishment* pada siswa dalam pembelajaran luring dan daring selama masa pandemi COVID-19. Diharapkan pula tetap bisa diterapkan dalam pembelajaran meskipun pandemi telah berakhir.